

REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL *SRIMENANTI* KARYA JOKO PINURBO: EKOKRITIK GERD GARRARD

Asia, M¹, Ridwan^{2*}, Indah Mustika³

ridwan@unm.ac.id*

¹²³Universitas Negeri Makassar

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25931>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-7804-2341>

Submitted, 2024-05-07; Revised, 2024-11-10; Accepted, 2024-11-13

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ekologis dalam novel "Srimenanti" karya Joko Pinurbo menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Ekokritik adalah salah satu teori dalam studi sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan alam dan lingkungan. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana alam digambarkan dalam sastra, serta dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dalam teori ekokritik, alam dianggap sebagai agen aktif yang berinteraksi dengan budaya, dan karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengkritik kerusakan ekologis serta menggambarkan interdependensi antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini penting karena dapat memperlihatkan bagaimana sastra, seperti karya Joko Pinurbo, mencerminkan kesadaran ekologis melalui gambaran alam yang hidup dan relevansi sosialnya. Joko Pinurbo, yang dikenal sebagai penyair dengan gaya bahasa sederhana namun mendalam, sering menggambarkan kedekatannya dengan alam dan permasalahan sosial yang berkaitan dengan eksploitasi alam. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, karya-karya Pinurbo dapat diinterpretasikan sebagai refleksi terhadap hubungan manusia dengan alam serta kritik terhadap kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, karya Joko Pinurbo memiliki relevansi yang signifikan dalam diskursus sastra dan ekologi, serta penting untuk dianalisis lebih lanjut melalui perspektif ekokritik untuk memahami lebih dalam pengaruhnya terhadap kesadaran ekologis masyarakat.

Kata kunci: alam, ekokritik Gerd Garrard, representasi.

Abstract

This study aims to analyse the ecological representation in the novel 'Srimenanti' by Joko Pinurbo using Greg Garrard's ecocritical theory. Ecocriticism is one of the theories in literary studies that examines the relationship between literary works and nature and the environment. This approach focuses on how nature is depicted in literature, as well as the impact of human activities on the environment. In ecocritical theory, nature is considered an active agent that interacts with culture, and literary works can be a means to criticise ecological damage and illustrate the interdependence between humans and the environment. This research is important because it can show how literature, such as Joko Pinurbo's, reflects ecological awareness through vivid images of nature and its social relevance. Joko Pinurbo, known as a poet with a simple yet profound language style, often depicts his closeness to nature and social problems related to the exploitation of nature. By using an ecocritical approach, Pinurbo's works can be interpreted as reflections on human relationships with nature as well as criticism of environmental degradation. Therefore, Joko Pinurbo's works have significant relevance in the discourse of literature and ecology, and are important to be further analysed through an ecocritical perspective to understand more deeply their influence on people's ecological awareness.

Keywords: nature, Gerd Garrard's ecocriticism, representation.

PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai realitas sosial. Karya sastra merupakan alat untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasan pengarangnya. Keindahan karya sastra dapat menghibur pembacanya melalui

cara penyampaianya, keberagaman tokoh, alur cerita, dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra peranan karya sastra dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Melalui karya sastra, sastrawan mempunyai kemampuan untuk merangsang imajinasi dan menyampaikan kesan-kesan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup semakin menurun dan keserakahan manusia semakin meningkat sehingga mengakibatkan berbagai kerusakan pada alam. Di sisi lain, masyarakat yang berperan sebagai konsumen perlu menjaga lingkungan dengan baik. Masyarakat dan lingkungan hidup merupakan bentuk solidaritas yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk diingat bahwa manusia dan lingkungan dapat saling mendukung untuk menjaga kelestarian ekosistem.

Karya sastra mengandung beberapa unsur yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dan penulis (Febiola, Wicaksana, & Sudiatmi, 2023: 337). Karya sastra mencerminkan kehidupan nyata. Manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup, dan sebagaimana alam membutuhkan manusia untuk tetap terpelihara dan lestari, alam juga membutuhkan manusia untuk merawat, memelihara, dan melindunginya. Perlindungan lingkungan hidup harus digalakkan saat ini dan harus terus digalakkan sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan hidup dari tangan kotor masyarakat melalui eksploitasi yang berlebihan. Lingkungan tempat tinggal manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra adalah wadah atau ekspresi pengarang untuk mengutarakan gagasan atas pikirannya dan merefleksikan kejadian atau keadaan lingkungan sosial yang terjadi di kehidupan. Selain itu, karya sastra juga ditambahkan dengan pikiran, imajinatif, dan kreasi pengarang untuk menambah unsur estetika suatu karya (Hidayat & Susanto, 2024: 24). Oleh karena itu, kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungan hidup, rusaknya ekosistem juga berdampak pada kesejahteraan manusia. Hubungan manusia dengan alam melalui karya sastra disebut ekokritisisme sastra.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk novel, sebab dalam menulis, pengarang berperan penting dalam menciptakan gambar-gambar yang sangat menarik dan imajinatif, sehingga menghasilkan suatu kreasi yang sangat menarik bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Aminuddin (Aminuddin, 2000: 6) Aminuddin menjelaskan, novel adalah satu atau lebih cerita yang diceritakan oleh pelaku tertentu dengan tokoh, latar, adegan, dan rangkaian cerita yang berbeda-beda yang dimulai dari

pengarangnya diri fantasi, biarkan mereka menyatukan keseluruhan cerita dalam sebuah novel, semua permasalahan yang terjadi pada tokoh tertentu dapat dijelaskan secara detail.

Menurut Warsiman (2017: 134), novel adalah karya sastra yang bergenre naratif adalah sebuah cerita, sehingga memiliki tokoh, alur, dan latar yang membentuk peristiwanya. Cukup banyak kejadian yang terjadi di novel, dan ceritanya panjang. Selain bercerita, novel sering kali memuat berbagai jenis penggambaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti berpendapat bahwa novel ini merupakan ungkapan dari permasalahan yang dihadapi, novel juga mempunyai fungsi untuk mengungkapkan pemikiran pengarang sesuai dengan keadaan sekitar pengarang, dan kisah hidup itu mengandung karya tulisan tangan penulis. Novel ini juga menarik dan menjelaskan keadaan pembaca saat ini yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Ekokritisisme berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti pengetahuan Ekokritik sangat mirip dengan teori pascakolonial karena keduanya mengusulkan wacana yang menolak dominasi kolonial dan/atau kapitalis (Huggan & Tiffin, 2010: 26).

Ekokritik atau ekokritisisme sastra, merupakan pendekatan dalam kritik sastra yang menyoroti hubungan antara sastra dan lingkungan, serta cara-cara di mana hubungan manusia dan alam direpresentasikan dalam karya sastra (Garrard, 2004). Ekokritik memfokuskan pada aspek ekologis dalam karya sastra, termasuk isu-isu seperti kerusakan lingkungan, perusakan habitat, eksploitasi sumber daya alam, dan peran manusia sebagai pelindung atau perusak ekosistem. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan alam (Endraswara, 2016:76).

Kajian ekokritik terhadap novel *Srimenanti* diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam serta menyoroti peran penting karya sastra dalam membangun kesadaran lingkungan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis yang mendesak di tengah tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Ekologi sastra, sering disebut ekokritik, adalah suatu bentuk kritik sastra yang mempertimbangkan hubungan antara sastra dan lingkungan alam, Ekokritisisme adalah pertimbangan kritis terhadap lingkungan hidup berdasarkan karya sastra. Kajian ini dikembangkan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait

isu lingkungan hidup yang diangkat dalam karya sastra. Bagaimana cara kerja penelitian ekokritik, khususnya analisis mendalam terhadap lingkungan hidup melalui pemahaman ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, minat terhadap lingkungan hidup, dan pemahaman terhadap data-data karya sastra pengarang.

Garrard (2004:35-37) ekokritisisme adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan material, Ekokritisisme menggunakan pendekatan geosentris dalam studi sastra (Lingkungan Hidup) lebih jauh lagi, ekokritik mempertimbangkan cara-cara di mana hubungan antara manusia dan lingkungan dibayangkan dan diungkapkan dalam semua bidang produksi budaya. Menurut Harsono (2008: 34-36), ekologi ekokritikal mempunyai model dasar dimana semua objek dalam suatu jaringan ekologi dapat diamati, dan ekologi dapat dijadikan sebagai pengetahuan pelengkap dalam pendekatan kritis tersebut maraknya ekokritisisme nampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin menuntut perhatian manusia. Dalam konteks kritik lingkungan sastra, dikemukakan bahwa manusia sering mengeksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan unsur-unsur udara, air, dan tanah yang menopangnya, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hidup manusia dan bumi ekspresi dan penilaian terhadap baik buruknya suatu hal. Secara sederhana, ekokritik dapat dipahami sebagai kritik yang ditujukan terhadap lingkungan (Garrard, 2004: 4) membuat kasus serupa dengan mengklaim ekokritisisme dalam arti yang lebih luas. Sastra berperan untuk mengungkapkan sikap, pendapat, dan reaksi masyarakat terhadap lingkungan hidup karena dapat mengungkapkan gagasan tentang lingkungan hidup, termasuk nilai-nilai spiritual tentang lingkungan hidup

Ekokritisme sastra digambarkan sebagai kajian representatif terhadap kondisi lingkungan yang digambarkan dalam karya sastra. Perusakan lingkungan yang terjadi dalam novel *Srimenanti* menunjukkan bahwa kita perlu lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan, seperti hilangnya kawasan liar, cepat punahnya spesies tumbuhan dan hewan, serta pencemaran udara, air, dan tanah. Penulis berharap dengan mempelajari literatur kritis lingkungan hidup, pembaca akan mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai perlindungan lingkungan hidup (Haryanto, 2018:97).

Pemilihan novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo sebagai objek kajian ekokritik didasarkan pada representasi isu-isu lingkungan yang diangkat dalam karya tersebut. Dalam novel ini, pengarang menyoroti berbagai permasalahan ekologis yang dihadapi oleh tokoh utama dan masyarakat sekitar, seperti penebangan liar, perburuan ilegal, dan degradasi lingkungan. Isu-isu ini dihadirkan melalui perjalanan karakter utama Srimenanti yang mencari kedamaian batin sambil belajar tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Selain itu, novel *Srimenanti* menggambarkan hutan dan binatang sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, menekankan betapa pentingnya keberagaman hayati dan keberlanjutan ekosistem. Garrard (2004: 89) menyatakan bahwa ekokritik berusaha untuk memahami cara pandang manusia terhadap lingkungan dan menyoroti dampak negatif eksploitasi alam terhadap keberlangsungan hidup bersama.

Dengan demikian, *Srimenanti* menjadi contoh yang relevan dalam menerapkan konsep ekokritik untuk menggambarkan konflik antara manusia dan alam, serta memberikan pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan demi generasi mendatang. Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo dapat dianalisis menggunakan ekokritik karena pendekatan ini menekankan pada hubungan antara sastra dan alam. Ekokritik menyoroti bagaimana alam, lingkungan, dan masalah ekologi digambarkan dalam karya sastra, serta bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Analisis ini juga mengajak pembaca untuk memahami cara pandang karakter atau penulis terhadap lingkungan dan bagaimana mereka merespons isu-isu lingkungan seperti polusi, kerusakan ekosistem, atau perusakan alam. Novel ini dianggap penting untuk dianalisis menggunakan teori ekokritik karena dalam novel ini menceritakan tentang gambaran alam yg signifikan, tema dalam novel ini juga berkaitan dengan kerusakan alam dan keharmonisan serta respons terhadap lingkungan alam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana ekokritisisme sastra dapat ditemukan dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya menggali pesan ekologis yang terkandung dalam karya sastra tersebut

melalui perspektif ekokritik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang terdiri dari kutipan-kutipan dari novel *Srimenanti* yang relevan dengan tema lingkungan dan ekologi, yang kemudian dianalisis menggunakan teori ekokritik yang dikembangkan oleh Greg Garrard. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menyeleksi bagian-bagian yang mengandung pesan lingkungan, seperti representasi hutan, binatang, dan bumi, serta hubungan antara manusia dan alam.

PEMBAHASAN

Penelitian terhadap novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo mencakup menganalisis aspek ekokritisisme dalam novel ini berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Teori Garrard tentang ekokritisisme memberikan panduan penting untuk memahami bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan tergambar dalam karya sastra, bukan hanya sebagai latar cerita tetapi juga sebagai elemen yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia dan alam itu sendiri. Menurut Garrard, ekokritisisme adalah studi yang mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dalam *Ecocritism: The New Critical Idiom* (2012), Garrard mengajukan pendekatan yang menyoroti bagaimana lingkungan dapat memengaruhi tindakan dan pemikiran tokoh-tokoh dalam teks sastra. Dia menyoroti beberapa konsep, seperti *pastoral*, *wilderness*, *apokaliptik*, dan *ekofeminisme*, yang menggambarkan berbagai cara pandang terhadap alam dan hubungan manusia dengannya. Misalnya, konsep *pastoral* menunjukkan alam sebagai tempat yang damai dan ideal yang menenangkan jiwa manusia, sedangkan konsep *apokaliptik* menekankan sisi gelap dari hubungan manusia dan alam, di mana eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dapat membawa kerusakan besar.

Dalam novel *Srimenanti*, penerapan teori Garrard dapat mengungkapkan bagaimana tokoh-tokoh atau elemen narasi lainnya menggambarkan relasi manusia dengan lingkungannya. Tema-tema ini dapat mencakup bagaimana alam digambarkan baik sebagai sesuatu yang harus dihormati maupun sebagai sesuatu yang dapat dirusak, menyoroti tanggung jawab manusia dalam melestarikan ekosistem. Melalui perspektif ini, karya sastra berperan tidak hanya sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai alat kritis yang mengajak pembaca untuk merenungkan sikap mereka terhadap alam. Beberapa tokoh yang memainkan peran penting meliputi *Srimenanti* sebagai tokoh utama yang sedang mencari

makna hidup dan kedamaian batin, ibu Srimenanti yang memberikan dukungan moral, sahabat Srimenanti yang menjadi pendengar setia dalam perjalanan pencarian dirinya, serta tokoh pendukung lainnya yang memberikan latar belakang dan konteks sosial bagi cerita. Meskipun tidak selalu ada tokoh yang jelas bertindak sebagai antagonis, konflik internal atau eksternal yang dihadapi oleh Srimenanti juga memengaruhi perkembangan cerita.

Konsep Ekokritik Greg Garrard dalam Novel *Srimenanti*

1. Hutan (forest)

Hutan dalam novel "Srimenanti" dalam konteks konsep ekokritik Greg Garrard menyoroti kompleksitas hubungan antara manusia dan alam yang tercermin melalui representasi hutan dalam karya sastra tersebut. Hutan diinterpretasikan sebagai simbol penting yang tidak hanya menjadi sumber kehidupan dan keanekaragaman hayati, tetapi juga mencerminkan kehidupan manusia. Hutan dalam novel "Srimenanti" digambarkan sebagai tempat yang sakral dan indah, menyimpan berbagai jenis makhluk hidup dan menjadi rumah bagi karakter-karakter dalam novel. Representasi ini menyoroti keindahan alam yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian integral dari ekosistem. Hutan juga dianggap sebagai sumber inspirasi dan keajaiban alam bagi anak-anak, memperkuat hubungan emosional mereka dengan lingkungan alam. Hutan juga menjadi representasi dari konflik antara manusia dan alam. Aktivitas manusia seperti penebangan liar dan perusakan lingkungan mengancam kelestarian hutan dan ekosistemnya. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan. Berikut beberapa kutipan kutipannya.

Data 1

"Hutan adalah rumah bagi kita semua, tempat di mana kehidupan bermula dan keajaiban alam terwujud."

"Sungguh menakjubkan betapa indahnya hutan ini, menyimpan rahasia alam yang belum terungkap." (srimenanti, 2019, hlm. 12)

"Penebangan liar akan mengancam kelestarian hutan ini, kita harus berjuang untuk melindunginya." "Hutan adalah tempat yang sakral, kita harus menjaga keberadaannya untuk generasi mendatang." (Srimenanti, 2019, hlm. 16)

Berdasarkan kutipan diatas, hutan dalam novel "Srimenanti" diinterpretasikan sebagai simbol penting yang mencerminkan hubungan kompleks antara manusia dan alam, serta menyoroti perjuangan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem, hutan dianggap sebagai sumber kehidupan, keanekaragaman hayati, dan keajaiban alam yang perlu dijaga oleh manusia. Representasi hutan dalam karya sastra tersebut menyiratkan nilai-nilai lingkungan yang penting untuk dilestarikan.

Data 2

"Hutan adalah cermin dari kehidupan kita sendiri; jika kita menghancurkannya, kita juga menghancurkan diri kita."

"Anak-anak menemukan keajaiban di antara pepohonan dan suara burung. Mereka belajar mencintai alam sejak dini, memberikan harapan bagi masa depan."

"Hutan adalah pelindung kami, penyedia udara bersih dan habitat bagi flora dan fauna. Melindunginya adalah kewajiban kita."
(Srimenanti, 2019, hlm. 26)

Berdasarkan data 2 dalam novel "Srimenanti" diatas menekankan pentingnya hutan sebagai elemen vital dalam kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Representasi hutan sebagai simbol sakral dan indah memperkuat pesan moral tentang keharusan kita sebagai manusia untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam demi keberlanjutan hidup generasi mendatang. Konsep ekokritik Greg Garrard dalam konteks ini menyoroti bagaimana sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan lingkungan dan menginspirasi tindakan konservasi.

2. Binatang (Animals)

Dalam novel "Srimenanti", representasi binatang menjadi titik fokus penting dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard, kita dapat melihat bagaimana penulis menggunakan binatang sebagai simbol penting dari keberagaman hayati dan keindahan alam, serta menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Binatang dalam novel ini tidak hanya dianggap sebagai makhluk hidup biasa, tetapi juga sebagai bagian integral dari lingkungan alam yang perlu dihargai dan dijaga. Deskripsi tentang kehidupan binatang dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar memberikan gambaran tentang keterkaitan yang kompleks antara manusia, binatang, dan ekosistem tempat mereka hidup. novel ini juga mengungkapkan konflik antara manusia dan alam melalui representasi binatang. Aktivitas

manusia seperti perburuan liar, perusakan habitat, dan degradasi lingkungan mengancam keberlangsungan spesies dan keseimbangan ekosistem.

Data 3

"Di dalam hutan yang lebat, suara riang burung-burung menyambut kami, mengingatkan akan kehidupan yang tak terhitung jumlahnya di dalamnya."

"Kupu-kupu berwarna-warni menari-nari di antara pepohonan, memberikan pesan tentang keindahan alam yang perlu dijaga dengan hati-hati." [srimenanti, 2019, hlm. 54]

"Melihat mata harimau yang liar, aku merasakan panggilan alam yang meminta kita untuk hidup berdampingan dengan harmoni, bukan dominasi."

"Sungguh ironis, sisa-sisa kehidupan hutan yang kita lihat sekarang hanyalah bayangan dari masa kejayaannya, terengah-engah karena ancaman manusia yang rakus." (srimenanti, 2019, hlm. 62)

Berdasarkan data 3 Dalam novel "Srimenanti", hutan dan binatang menjadi simbol kehidupan yang kaya dan kompleks. Suara riang burung-burung dan keindahan kupu-kupu berwarna-warni menggambarkan keanekaragaman hayati yang perlu dijaga dengan hati-hati. Melihat mata harimau liar merangsang pemikiran akan pentingnya hidup berdampingan dengan harmoni dengan alam. Namun, ironisnya, hutan dalam novel ini terancam oleh aktivitas manusia yang rakus seperti perburuan liar dan perusakan habitat, mencerminkan konflik antara manusia dan alam. Keindahan dan kehidupan hutan menjadi bayangan dari masa kejayaannya yang terancam punah oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data 4

"Di antara dedaunan yang rimbun, keluarga monyet saling bermain dan berinteraksi. Mereka adalah penghuni asli hutan yang menunjukkan betapa pentingnya keberagaman hayati dalam ekosistem ini."

"Suaranya yang keras dan penuh kehidupan, seruling gajah memenuhi hutan. Namun, kehadiran mereka semakin terancam oleh perburuan ilegal demi gading yang berharga." (srimenanti, 2019, hlm. 70)

"Burung camar yang melintas di langit memberikan pertanda akan perjalanan panjang mereka dari tempat asal hingga tempat ini. Mereka adalah simbol perjalanan yang rentan terhadap gangguan manusia di sepanjang rute migrasi mereka." (srimenanti, 2019, hlm. 73)

Berdasarkan data 4, Binatang dalam ekosistem serta ancaman yang dihadapi akibat aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Representasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan yang kompleks antara manusia dan alam melalui lensa ekokritik, di mana binatang menjadi

simbol keberagaman hayati yang perlu dijaga demi keberlangsungan ekosistem dan kelangsungan hidup bersama.

3. Bumi (Earth).

Dalam konteks ekokritik Greg Garrard, bumi tidak hanya dipahami sebagai sebuah planet fisik di mana kita tinggal, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dan kompleks yang memiliki interaksi yang rumit dengan makhluk hidup lainnya. Bumi dalam ekokritik mencakup lingkungan alam, ekosistem, dan semua bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Bumi juga dianggap sebagai subjek yang layak untuk dianalisis dalam karya sastra karena perannya.

Data 5

"Kita harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan hutan ini sebelum terlambat. Sudah saatnya kita bertindak untuk memperbaiki kesalahan kita,"

"Aku tidak percaya bahwa beberapa orang masih melakukan penebangan liar di hutan kita. Mereka tidak menyadari betapa berharganya keberadaan hutan ini bagi kehidupan kita semua," (srimenani,2019, hlm. 111)

Berdasarkan data 5 di atas mencerminkan kesadaran akan pentingnya Bumi sebagai entitas hidup dan kompleks dalam konteks ekokritik Greg Garrard. Mereka menyoroti hubungan manusia dengan lingkungan alam, ekosistem, dan dampak dari tindakan manusia terhadap bumi.

SIMPULAN

Kompleksitas dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo menggunakan teori ekokritik Greg Garrard, kita bisa mengidentifikasi berbagai tema lingkungan dan hubungan manusia dengan alam yang dieksplorasi dalam novel ini. Pendekatan ekokritik Garrard menekankan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan pemahaman manusia tentang alam, serta ketegangan yang terjadi dalam interaksi antara manusia dan lingkungan. Terkait tentang alam sebagai tempat pelarian, Joko Pinurbo menggambarkan alam sebagai tempat perlindungan atau pelarian dari kesibukan dunia modern. Konsep *pastoral* dalam teori Garrard menggambarkan alam sebagai lanskap yang penuh kedamaian, mengundang manusia untuk melarikan diri dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan. Dalam konteks ini, karakter utama mungkin mengalami pencarian makna atau menemukan pelipur lara melalui interaksi dengan alam. Akan tetapi, kompleksitas muncul ketika *pastoral* ini mulai dipertanyakan apakah alam benar-benar menjadi solusi atau hanya sekadar pelarian sementara dari masalah yang lebih mendalam?

Representasi alam di sini mungkin memperlihatkan konflik batin manusia dalam mencari ketenangan di alam namun tanpa berkomitmen untuk memeliharanya.

Dalam novel "Srimenanti" karya Joko Pinurbo, menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dengan alam melalui karakter utama, Srimenanti. Dalam pencarian makna hidupnya, Srimenanti mengalami dilema moral dan spiritual yang mencerminkan perlunya keseimbangan dengan alam. Tokoh utama ini berkembang dari sosok yang berfokus pada diri sendiri menjadi lebih menyadari pentingnya keberlanjutan ekosisteme. Melalui elemen hutan dan hewan, Joko Pinurbo menyajikan alam bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi sebagai kekuatan yang membentuk karakter. Hutan digambarkan sebagai lambang keanekaragaman yang sakral, dan hewan sebagai simbol keseimbangan ekosistem, mencerminkan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Representasi ini sejalan dengan konsep ekokritik Garrard yang menempatkan alam sebagai pusat refleksi manusia. Novel *Srimenanti* terkait tentang alam liar dalam novel ini mungkin menantang para karakter untuk menghadapi batasan-batasan mereka sendiri, memaksa mereka untuk menerima ketidakberdayaan mereka di hadapan alam. Kompleksitas muncul ketika manusia berusaha menguasai atau menjinakkan alam, tetapi akhirnya menyadari bahwa mereka adalah bagian kecil dari sistem ekologi yang jauh lebih besar.

Novel ini mungkin memperlihatkan ambiguitas antara kagum dan takut, serta bagaimana manusia berada di posisi yang lemah ketika mencoba memahami kekuatan alam liar. Menggunakan sudut pandang orang ketiga dan gaya bahasa puitis, Joko Pinurbo menciptakan narasi yang menyentuh dan penuh makna. Melalui novel ini, ia menyampaikan kritik sosial tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan hubungan erat manusia dengan alam. Srimenanti bukan hanya kisah pribadi, tetapi juga medium untuk merenungkan cara manusia memperlakukan lingkungan demi keberlangsungan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), pp. 974-980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Arifiyani, Fikma. (2018). "Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian ekokritik Greg Garrard)." *Jurnal Sapala* 5.1, pp. 1-11
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1). Pp. 22-37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Pandangan Sastra Ekologi Berwawasan Konservasi Lingkungan*. Yogyakarta: CAPS.
- ESTOK, S. C. (2007). Theory from the Fringes: Animals, Ecocriticism, Shakespeare. *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal*, 40(1), pp. 61–78. <http://www.jstor.org/stable/44030158>
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 337-352. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20592>
- Garrard, Greg. (2012). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London: Routledge.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. In Routledge. Routledge.
- Harsono, S. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Haryanto, T. (2018). *Pencemaran Lingkungan*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih.
- Hestiyana, H., (2021). Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Dayak Bakumpai: Kajian Ekokritik. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(2), pp. 82-91. <https://doi.org/10.51817/susastra.v10i2.121>
- Hidayat, D. D., & Susanto, D. (2024). Cermin Sosial Terhadap Kebebasan Perempuan pada Masyarakat Reformasi dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), pp. 23-37. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23941>
- Huggan, G. Dan Tiffin H. (2010). *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animal, Environment*. London and New York: Routledge.
- Kurniawan, M. F., & Yuwana, S. (2018). Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.

- Maulana, R. D. (2021). *Ekokritik: Kajian Ekologi pada Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Iman dan Novel Bara Karya Febrialdi R.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori pengkajian fiksi.* UGM press.
- Sutisna, A.R., (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), pp.185-194.
- Sihotang A, Nurhasanah E, Triyadi S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*. 9(2), pp. 141-58. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Pinurbo, Joko. 2019. *Srimenanti*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang, Indonesia: UB Press.